

HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN *GRIT* PADA SISWA KELAS 11 DI SMA NEGERI 2 KOTA BANDAR LAMPUNG

Moza Naomi Zhaafirah¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

mozanaomizhaafirah@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Growth mindset adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa kapasitas yang dimiliki manusia tidak bersifat tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui upaya. *Grit* adalah suatu sifat kepribadian individu yang dicirikan dengan adanya konsistensi dalam mempertahankan minat dan kegigihan upaya untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 11 di SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung yang berjumlah 380 siswa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 192, dengan pembagian 96 subjek siswi perempuan dan 96 subjek siswa laki-laki. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, dengan memilih tujuh kelompok (kelas) sampel dari 11 kelas. Instrumen penelitian menggunakan skala psikologi, yaitu Skala *Growth Mindset* (15 aitem; $\alpha = 0,846$) dan Skala *Grit* (21 aitem; $\alpha = 0,903$). Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *growth mindset* dengan *grit* pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung ($r_{xy} = 0,634$; $p = 0,001$). Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *growth mindset* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat *grit* yang akan ditunjukkan, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *growth mindset* siswa, maka semakin rendah pula tingkat *grit* yang akan ditunjukkan. Variabel *growth mindset* memberikan pengaruh atau sumbangan efektif terhadap variabel *grit* sebesar 40,2% ($R^2 = 0,402$), dan sisanya dipengaruhi oleh variabel selain *growth mindset*.

Kata Kunci: *growth mindset*; *grit*; siswa SMA.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN GROWTH MINDSET AND GRIT
AMONG 11th GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 2 KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Moza Naomi Zhaafirah¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

mozanaomizhaafirah@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Growth mindset refers to the belief that human capacities are not static traits, but rather can be cultivated and enhanced through persistent effort and learning. Grit is a personality trait characterized by consistency in maintaining interest and perseverance in effort to attain a long-term goal. This study aims to examine the relationship between growth mindset and grit among 11th grade students at SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung. The population of this study comprises 11th grade students at SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung, with a total of 380 students. The subjects in this study totaled 192, consisting of 96 female students and 96 male students. This study applied the cluster random sampling technique, selecting seven sample groups (classes) from a total of 11. The research instruments used were psychological scales, namely the Growth Mindset Scale (15 items; $\alpha = 0.846$) and the Grit Scale (21 items; $\alpha = 0.903$). The results of the hypothesis testing using simple linear regression analysis indicate a significant positive relationship between growth mindset and grit among 11th grade students at SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung ($r_{xy} = 0.634$; $p = 0.001$). The findings of this study indicate that the higher the level of growth mindset possessed by students, the higher the level of grit they are likely to exhibit. Conversely, the lower the level of growth mindset, the lower the level of grit they are likely to exhibit. The Growth mindset variable explains 40.2% of the variance in grit ($R^2 = 0.402$), while the remaining variance is explained by variables other than growth mindset.

Keywords: growth mindset; grit; high school students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa sekolah menengah atas (SMA) umumnya berada pada masa perkembangan remaja akhir, dengan tugas perkembangan remaja yaitu pencarian identitas diri atau eksplorasi identitas (Santrock, 2012). Eksplorasi identitas yang dilakukan remaja dapat membantu remaja dalam menemukan tujuan hidup yang ingin diraih, sehingga nantinya remaja dapat membuat komitmen terhadap identitas. Remaja yang telah membuat komitmen akan identitas yang dipilih, dicirikan dengan adanya usaha untuk tetap mempertahankan identitas tersebut (Santrock, 2012). Gambaran remaja yang telah melakukan eksplorasi dan telah membuat komitmen terhadap identitas, erat kaitannya dengan ciri individu yang memiliki *grit*. Hal ini dikarenakan, individu yang *grit* akan mencari tahu secara mendalam tentang siapakah dirinya serta apa tujuan jangka panjang yang ingin dicapai (Duckworth, 2023).

Grit merupakan kombinasi antara konsistensi hasrat (*consistency of interest*) dan kegigihan upaya (*perseverance of effort*) untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang (Duckworth, 2023). Penelitian terkait *grit* pada populasi siswa sekolah menengah atas telah banyak dilakukan di luar Indonesia dalam lima tahun terakhir. Sebuah penelitian longitudinal terkait pengaruh *grit* terhadap prestasi akademik pada

siswa sekolah menengah atas pernah dilakukan oleh Nishikawa dkk (2022). Penelitian tersebut dilakukan selama tiga tahun di enam sekolah menengah atas di Jepang, dan memperoleh hasil yaitu siswa dengan skor *grit* yang tinggi cenderung dapat mempertahankan hasil nilai ujian yang tinggi (Nishikawa dkk., 2022). *Grit* juga dapat menjadi mediator hubungan antara stres dan konsep diri akademik, yaitu individu dengan *grit* yang tinggi diketahui memiliki tingkat stres yang rendah dan konsep diri akademik yang positif (Priskila dkk., 2023), sehingga dampaknya kepercayaan diri dan usaha individu dalam menjalankan aktivitas akademiknya dapat meningkat.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Teuber dkk (2021) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas dengan tuntutan akademik yang tinggi rentan mengalami *burnout*, namun *grit* diprediksi dapat mencegah siswa dari *burnout*. Hal ini dikarenakan *grit* berkorelasi negatif dengan kelelahan emosional dan gejala depresi yang merupakan indikasi terjadinya *burnout* (Teuber dkk., 2021). Hasil lain dari penelitian tersebut, yaitu siswa dengan skor *grit* yang tinggi menunjukkan adanya skor yang tinggi juga terhadap *schoolwork engagement* yang kemudian berkorelasi positif dengan kepuasan hidup (Teuber dkk., 2021). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Mohan dan Kaur (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *grit* dengan keempat aspek dari resiliensi akademik, yaitu keyakinan diri, *persistence*, *uncertain control*, dan kecemasan pada siswa sekolah.

Sejalan dengan penelitian di atas, *grit* juga diketahui memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan *self-regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar pada

siswa sekolah menengah atas (Wijaya dkk., 2022) Siswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi akan memiliki pengaturan jadwal belajar yang disiplin, karena meyakini bahwa dirinya lah yang memiliki kontrol terhadap segala tindakan dalam hidupnya, dampaknya siswa dapat lebih mempertahankan minat dan usahanya meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan (Rohi dkk., 2022; Saleh dkk., 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *grit* dalam lingkup pendidikan dapat memengaruhi peningkatan prestasi akademik, *schoolwork engagement*, konsep diri akademik yang positif, resiliensi akademik, dan regulasi diri dalam belajar, serta dapat memengaruhi penurunan tingkat stres, kecemasan, dan kelelahan emosional pada siswa sekolah menengah atas.

Terdapat konstruk psikologis lain yang cenderung dianggap serupa dengan *grit*, yaitu resiliensi. Menurut Dr. Ann Masten, seorang peneliti yang telah banyak melakukan penelitian terkait resiliensi dalam lingkup sekolah, resiliensi memerlukan adanya faktor “*disturbances*” sebagai syarat individu dapat dikatakan memiliki resiliensi (Masten, 2014). *Disturbances* merujuk pada peristiwa atau tekanan eksternal yang mengancam stabilitas, fungsi, dan perkembangan individu (Masten, 2014). Oleh karena itu resiliensi berbeda dengan *grit*, karena *grit* tidak membahas tentang perlunya ada faktor *disturbances* untuk menjadikan seseorang memiliki *grit*. Fokus pembahasan *grit* yaitu tentang konsistensi individu untuk tetap gigih dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang yang diminati dan dipilih oleh individu (Duckworth, 2023), sedangkan resiliensi membahas tentang kemampuan adaptasi individu ketika mengalami tekanan atau tragedi kritis yang dapat mengubah kehidupan individu secara signifikan (Masten,

2014). Penjelasan tentang karakteristik *grit* di atas, diperkuat dengan pernyataan oleh Duckworth dkk (2007) yang menyatakan bahwa konstruk *grit* tidak tumpang tindih dengan konstruk psikologis lain.

Melalui bukunya, Duckworth (2023) mengemukakan bahwa *grit* diprediksi dapat dipengaruhi oleh *growth mindset* seseorang. Hal ini dikarenakan, individu dengan *growth mindset* adalah individu yang meyakini bahwa kecerdasan maupun keterampilan dapat diasah, dan kesuksesan tidak hanya bergantung pada bakat bawaan lahir (Dweck, 2024). Oleh karena itu, ketika seorang individu dengan *grit* dan *growth mindset* sudah menetapkan tujuan jangka panjang yang ingin diraih, dirinya akan terus berusaha dan bertahan untuk dapat menggapainya, yaitu dengan terus belajar dan mengembangkan potensi diri, karena meyakini bahwa kesuksesan dan kualitas diri adalah hal yang dapat diasah dan dikembangkan.

Growth mindset seperti halnya *grit*, merupakan prediktor yang positif terhadap berbagai aspek di bidang pendidikan. Beberapa pengaruh positif *growth mindset* pada siswa sekolah, yaitu terhadap (1) *school well-being*, (2) *academic delay of gratification* yaitu kemampuan menunda imbalan atau kepuasan jangka pendek dalam bidang akademik, (3) peningkatan prestasi akademik, bahkan pada siswa dengan status ekonomi yang tidak menguntungkan, serta (4) *grit* (Claro dkk., 2016; Hochanadel & Finamore, 2015; Putri dkk., 2023; Wahidah & Royanto, 2019; Zhao dkk., 2023).

Lebih lanjut, secara khusus penelitian terkait *growth mindset* pada populasi siswa SMA kelas 11 di Indonesia pernah dilakukan oleh Alkatiri dan Susilarini (2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang

signifikan antara *growth mindset* dengan *self efficacy* pada siswa SMA kelas 11, yaitu semakin tinggi tingkat *growth mindset* siswa maka akan diikuti dengan peningkatan *self efficacy* (Alkatiri & Susilarini, 2025). Selanjutnya, penelitian oleh Adelia dkk (2025) menunjukkan hasil bahwa *growth mindset* memiliki hubungan negatif dengan *academic burnout* atau kelelahan akademik, hal tersebut bermakna bahwa *growth mindset* memainkan peran penting dalam mengurangi risiko kelelahan akademik pada siswa SMA kelas 11.

Penelitian terkait *growth mindset* dan *grit* pada siswa sekolah menengah atas telah banyak dilakukan di luar Indonesia, antara lain Amerika Serikat (Park dkk., 2020), Cina (Zhao dkk., 2023), India (Sethi & Shashwati, 2019), Korea Selatan (Pyo dkk., 2024), dan Turki (Yalçın & Yilmaz, 2023). Akan tetapi, di Indonesia masih sangat terbatas penelitian serupa dilakukan, khususnya pada populasi siswa sekolah menengah atas. Sejauh pengetahuan peneliti, baru terdapat satu artikel jurnal di Indonesia yang melakukan penelitian terkait *growth mindset* dan *grit* pada siswa SMA, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dan Royanto (2019). Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 12 SMA di Purbalingga menunjukkan adanya pengaruh positif *growth mindset* terhadap *school well-being*, dengan dimediasi oleh *grit* sebagai variabel mediator (Wahidah & Royanto, 2019).

Berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya dikatakan bahwa *grit* yang merupakan konstruk baru dalam bidang psikologi perlu untuk memperluas lingkup penelitiannya, yaitu pada populasi siswa sekolah menengah atas selain dari jenjang kelas 10 dan kelas 12, serta di lokasi penelitian ataupun daerah yang belum pernah

dilakukan penelitian serupa (Badi'ah, 2021; Royani dkk., 2022; Wahidah & Royanto, 2019; Wijaya dkk., 2022) guna menghindari sampel bias atau generalisasi hasil penelitian, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih komprehensif (Hardiyanti dkk., 2023; Royani dkk., 2022); Wahidah & Royanto, 2019). Oleh karena itu berdasarkan saran dari penelitian-penelitian sebelumnya, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait *grit* pada populasi siswa SMA kelas 11 di Indonesia.

Dilansir dari laporan mingguan pada laman resmi SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung, diketahui bahwa siswa-siswi SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung, termasuk juga siswa-siswi kelas 11, secara rutin mengikuti dan meraih prestasi pada perlombaan akademik maupun non-akademik dari tingkat kota sampai tingkat internasional (SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung, 2024). Siswa yang dapat meraih prestasi akademik maupun non-akademik erat kaitannya dengan kegigihan siswa dalam berupaya untuk menggapai tujuannya, dan hal tersebut merupakan ciri dimilikinya *grit* pada individu, yaitu memiliki kegigihan untuk menggapai minat atau tujuan yang telah ditetapkan (Duckworth, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat *grit* siswa-siswi kelas 11 di SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung, yang selanjutnya akan diketahui ada tidaknya hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terkait hubungan antara *growth mindset* dan *grit* pada siswa sekolah menengah atas perlu dilakukan guna mendukung keberhasilan akademik siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti, yaitu apakah terdapat hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pengetahuan pada ilmu psikologi, khususnya pada bidang ilmu psikologi positif dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah di Indonesia maupun pihak-pihak yang membutuhkan, dalam menentukan intervensi yang sesuai untuk membantu meningkatkan *grit* dan *growth mindset* pada siswa.

b. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa-siswi terkait *growth mindset* dan *grit*, sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat membantu meningkatkan kegigihan siswa-siswi dalam menjalani kegiatan akademik maupun non-akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1.) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan atau mengadaptasi skala *growth mindset* dan skala *grit* untuk siswa, khususnya pada siswa SMA di Indonesia.
- 2.) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan dan memperluas lingkup penelitian terkait *growth mindset* dan *grit*.